

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendapatan Asli Daerah

Kewenangan otonomi daerah adalah keseluruhan kewenangan penyelenggaraan pemerintahan, seperti perencanaan, perizinan, dan pelaksanaan, kecuali kewenangan di bidang-bidang pertahanan keamanan, peradilan, politik luar negeri, moneter/fiskal dan agama serta kewenangan lainnya yang di atur oleh peraturan perundangan yang lebih tinggi. Penyelenggaraan otonomi di tingkat provinsi meliputi kewenangan-kewenangan lintas kabupaten dan kota dan kewenangan-kewenangan yang tidak atau belum dilaksanakan daerah otonom kabupaten dan kota, serta kewenangan bidang pemerintahan lainnya (Safitri, 2009).

Ciri utama suatu daerah mampu melaksanakan otonomi adalah (1) kemampuan keuangan daerah, yang berarti daerah tersebut memiliki kemampuan dan kewenangan untuk menggali sumber-sumber keuangan, mengelola dan menggunakan keuangannya sendiri untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan; (2) Ketergantungan kepada bantuan pusat harus seminimal mungkin, oleh karena itu, PAD harus menjadi sumber keuangan terbesar yang didukung oleh kebijakan perimbangan keuangan pusat dan daerah (Landiyanto,2005).

Pada hakekatnya anggaran daerah (APBD) merupakan salah satu alat untuk meningkatkan pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat sesuai

dengan tujuan otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggungjawab. Dengan demikian APBD harus benar-benar dapat mencerminkan kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan potensi-potensi keanekaragaman daerah. Dalam APBD pendapatan dibagi menjadi 3 kategori yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah (Lasminingsih, 2004).

Pendapatan daerah adalah salah satu komponen yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya kemandirian pemerintah Kabupaten atau kota dalam rangka otonomi daerah pada saat ini. Salah satu komponen yang sangat diperhatikan dalam menentukan tingkat kemandirian suatu daerah dalam rangka otonomi daerah adalah sektor Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Saleh,2003).

Menurut Undang-undang No. 33 Tahun 2004, pendapatan asli daerah adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber didalam daerahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pendapatan asli daerah merupakan sumber penerimaan daerah yang asli digali didaerah yang digunakan untuk modal dasar pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan dan usaha-usaha daerah untuk memperkecil ketergantungan dana dari pemerintah pusat.

Menurut Guritno Mangkusubroto (1997) yang dimaksud dengan pendapatan asli daerah (PAD) yaitu pendapatan yang di terima oleh pemerintah dan diperuntukan untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Pada umumnya penerimaan pemerintah daerah didapatkan melalui pajak dan bukan pajak. Penerimaan bukan pajak merupakan penerimaan pemerintah melalui pinjaman pemerintah daerah , baik pinjaman dari dalam negeri maupun luar negeri.

Sedangkan yang dimaksudkan penerimaan pemerintah melalui pajak yaitu: 1) hasil pajak daerah, 2) hasil retribusi daerah, 3) hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan, 4) lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

Klasifikasi PAD yang terbaru berdasarkan Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 terdiri atas: pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

1) Pajak Daerah

a. Timbulnya Pajak Daerah

Timbulnya pajak daerah dikarenakan adanya pelaksanaan desentralisasi yang menimbulkan daerah-daerah otonom yang membedakan kemungkinan bagi pelaksanaan asas tugas pembantuan. Dengan keberadaan otonomi tersebut maka setiap daerah diberi hak dan wewenang untuk mengurus rumah tangganya sendiri termasuk salah satunya adalah pengurusan tentang Pajak Daerah.

b. Pengertian Pajak Daerah

Menurut Rahmat Soemitro (dalam Abdul Halim, 2004), adalah sebagai berikut:

"Pajak adalah iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan undang-undang yang dapat dipaksakan dengan tidak mendapat jasa, timbal balik (kontraprestasi), yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum"

Selanjutnya pengertian Pajak Daerah menurut UU No. 34 Tahun 2000 tentang Perubahan UU No.18 Tahun 1997 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada

daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan Pembangunan daerah.

c. Ciri-ciri Pajak Daerah

Menurut Kaho (1990), ciri-ciri Pajak Daerah adalah sebagai berikut:

- (1) Pajak Daerah adalah berasal dari Pajak Negara yang diserahkan kepada daerah sebagai Pajak Daerah.
- (2) Penyerahan dilakukan berdasarkan undang-undang.
- (3) Pajak Daerah dipungut oleh daerah berdasarkan kekuatan undang-undang atau peraturan hukum lainnya.
- (4) Hasil pungutan Pajak Daerah digunakan untuk membiayai pengeluaran daerah sebagai badan hukum publik.

d. Jenis Pajak Daerah

Menurut pendapat Mardiasmo (2003), Pajak daerah dibagi menjadi 2 bagian yaitu :

- (1) Pajak Provinsi, terdiri dari: Pajak kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air; Bea balik nama kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air; Pajak bahan bakar kendaraan bermotor; Pajak pengambilan dan pemanfaatan air bawah tanah dan air permukaan.
- (2) Pajak Kabupaten/ Kota: Pajak Hotel; Pajak Restoran; Pajak Hiburan; Pajak Reklame; Pajak Penerangan Jalan; Pajak pengembalian bahan galian golongan C; Pajak parkir; Pajak lain-lain.

2) Retribusi Daerah

a. Pengertian Retribusi Daerah

Menurut Kaho (1996), Retribusi Daerah adalah pembayaran kepada negara yang dilakukan oleh mereka yang menggunakan jasa-jasa negara atau merupakan iuran, kepada Pemerintah yang dapat dipaksakan, dan jasa balik yang secara langsung dapat ditunjuk paksakan disini bersifat ekonomis, karena siapa saja yang tidak merasakan jasa baik dari pemerintah, dia tidak dikenakan iuran tersebut.

b. Ciri-ciri Retribusi Daerah

Menurut Kaho (1996), ciri-ciri pokok dari Retribusi Daerah adalah sebagai berikut :

- (1) Retribusi dipungut oleh daerah.
- (2) Dalam Pemungutan retribusi terdapat prestasi yang diberikan daerah secara langsung dapat ditunjuk.
- (3) Retribusi dikenakan kepada siapa saia yang memanfaatkan atau mengeyam jasa yang disediakan oleh pemerintah daerah.

c. Jenis-jenis Retribusi Daerah

- (1) Retribusi Jasa Umum
- (2) Retribusi Jasa Usaha
- (3) Retribusi Perijinan tertentu

d. Tolok Ukur menilai Pajak dan Retribusi Daerah

- (1) Hasil (*yield*)
- (2) Keadilan
- (3) Daya Guna Ekonomi

- (4) Kemampuan melayani
- (5) Kecocokan daerah sebagai sumber penerimaan daerah

e. Hasil Pengelolaan Kekayaan Milik Daerah yang Dipisahkan

Hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan merupakan penerimaan daerah yang berasal dari pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 mengklasifikasi jenis hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dirinci menurut objek pendapatan yang mencakup bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah atau disebut BUMD, bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik Negara (BUMN) dan bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik swasta maupun kelompok masyarakat.

f. Lain-lain Penerimaan Asli Daerah yang Sah

Undang-Undang No.33 Tahun 2004 menjelaskan” *Pendapatan Asli Daerah yang sah, disediakan untuk menganggarkan penerimaan daerah yang tidak termasuk dalam jenis pajak dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Pendapatan ini juga merupakan penerimaan daerah yang berasal dari lain-lain milik pemerintah daerah*”. Yang termasuk dalam pendapatan asli daerah yang sah , meliputi :

- (1) Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan
- (2) Jasa giro
- (3) Pendapatan bunga
- (4) Keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing

(5) Komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan atau pengadaan barang dan jasa oleh daerah.

g. Maksud dan Tujuan Penerimaan Asli Daerah

Maksud Penerimaan Asli Daerah adalah agar supaya pemerintah daerah lebih optimal dalam menggali potensi penerimaan asli daerah, karena dalam melakukan pembangunan otonomi daerah, sumber keuangan yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah lebih penting dibandingkan dengan sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah yang lainnya.

Tujuan dari Pendapatan Asli Daerah agar pendapatan yang diperoleh dapat dipergunakan sesuai dengan penempatannya dan inisiatif daerah sedangkan bentuk pemberian pemerintah seperti dana perimbangan sifatnya lebih terikat.

2. Pariwisata

a. Definisi Pariwisata

Menurut *World Tourism Organization* (WTO) dalam Marpaung (2000) menjelaskan bahwa Pariwisata adalah sebuah kegiatan pergi ke suatu tempat di luar kebiasaan mereka sehari-hari, beristirahat yang tidak memakan waktu lebih dari satu tahun di tempat yang dituju. WTO adalah organisasi atau badan internasional yang memiliki tanggung jawab pada bidang pariwisata. Menurut WTO kegiatan wisata dibagi menjadi dua macam yaitu wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik. Dimana wisatawan mancanegara adalah mereka yang melakukan wisata ke luar Negeranya sendiri, sedangkan wisatawan domestik adalah wisatawan yang melakukan perjalanan wisata dalam lingkup negeranya sendiri. Berbeda dengan wisatawan domestik, wisatawan mancanegara

kemungkinan akan memiliki beberapa permasalahan seperti : mata uang, bahasa dan urusan visa.

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dalam waktu yang sementara, dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan bukan untuk berusaha (business) atau bukan untuk mencari nafkah di tempat yang ia kunjungi, melainkan semata-mata sebagai konsumen yang menikmati perjalanan wisata, dimana perjalanan ini bertujuan untuk memenuhi keinginan yang bermacam-macam (Yoeti : 1997).

Keinginan yang bermacam-macam di sini adalah barang-barang kebutuhan yang diperlukannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tadi. Jadi memuaskan kebutuhan itulah yang menjadi dorongan bagi orang-orang untuk melakukan perjalanan wisata dari suatu tempat ke tempat lain atau dari suatu Negara menuju Negara lain. Bagi suatu Negara yang mengembangkan sektor pariwisata dengan baik pasti akan banyak didatangi wisatawan dan dengan kedatangan wisatawan tersebut akan memberikan dampak terhadap Negara atau daerah yang dikunjungi.

Menurut Burkart dan Medlik (1987). Pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu.

Pariwisata merupakan suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu Negara itu sendiri atau di luar negeri, yang meliputi pendiaman orang-orang dari

daerah lain untuk sementara waktu mencari keputusan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

b. Jenis Pariwisata

Menurut Spillane (1987), pariwisata terdiri dari enam jenis yaitu diantaranya adalah :

- (1) Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*), pariwisata ini dilakukan oleh wisatawan dengan tujuan untuk berlibur atau mencari kesenangan, untuk melihat dan menikmati suatu hal baru, untuk menikmati hiburan di kota-kota besar, dan ikut serta dalam keramaian pariwisata.
- (2) Pariwisata untuk rekreasi (*recreations tourism*) merupakan pariwisata dengan tujuan wisatawan adalah untuk memanfaatkan hari liburnya dengan beristirahat, memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani, serta dalam keramaian.
- (3) Pariwisata untuk kebudayaan (*culture tourism*) merupakan kegiatan wisata dengan tujuan wisatawan ingin mengetahui kebudayaan suatu Negara mauoun daerah, mengunjungi monument bersejarah, mempelajari adat-istiadat, mengunjungi pusat kesenian dan pusat keagamaan.
- (4) Pariwisata untuk olahraga (*sport tourism*) merupakan wisata yang dilakukan oleh wisatawan yang sengaja berpergian untuk tujuan olahraga, baik melakukan kegiatan olahraga, maupun menghadiri acara-acara olahoraga.
- (5) Pariwisata untuk keperluan bisnis (*business tourism*) merupakan kegiatan wusara yang dilakukan oleh orang-orang yang secara professional melakukan perjalanan untuk keperluan bisnis.

(6) Pariwisata untuk konvensi (*convention tourism*) merupakan wisata yang dilakukan wisatawan dengan tujuan menghadiri konvensi atau konferensi.

c. Industri Pariwisata

Kegiatan industri dalam sektor pariwisata memerlukan kerja keras agar berhasil, yang akan memberikan kepuasan dan keamanan kepada wisatawan. Oleh karena itu kata industri senantiasa mengandung arti yaitu suatu usaha yang menghasilkan produk. Produk wisata adalah rangkaian jasa-jasa yang mempunyai segi ekonomis, sosial dan psikologis. Produk wisata dapat dihasilkan oleh berbagai perusahaan akomodasi seperti jasa hotel atau penginapan, jasa angkutan, jasa hiburan, jasa penyelenggaraan tour dan sebagainya. Disediakan oleh masyarakat antara lain jalanan dan keramahan sikap, Disediakan oleh alam seperti pemandangan alam, pantai, lautan dan sebagainya. Jasa-jasa itu merupakan rangkaian yang saling berkaitan satu sama lain dan merupakan kesatuan yang disebut "*Package*" (Hamalik, 1978).

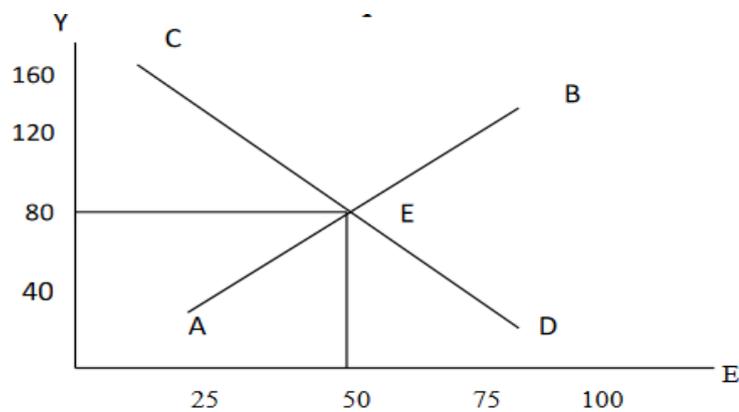
Produk wisata itu terdiri dari dua jenis dan keduanya saling melengkapi, yakni segi yang menyangkut produk-produk dari pengusaha-pengusaha lain dan segi yang menyangkut faktor-faktor keaslian alam dan tingkah laku manusianya. Semuanya saling bergantung dan tidak boleh rusak salah satu karena bisa mengakibatkan perubahan negatif pada segi yang lain (Prajogo, 1976).

d. Penawaran Pariwisata

Pengertian penawaran pariwisata meliputi semua macam produk dan pelayanan/jasa yang dihasilkan oleh kelompok perusahaan industri pariwisata sebagai pemasok, yang ditawarkan baik kepada wisatawan yang datang secara

langsung maupun yang membeli melalui agen perjalanan (AP) atau biro perjalanan wisata (BPW) sebagai perantara (Yoeti, 2008).

Adapun harga yang diinginkan konsumen (wisatawan akan terbentuknya bila tingkat harga yang diinginkan sama dengan jumlah kamar yang tersedia seperti ditunjukkan oleh titik E (equilibrium), yaitu titik perpotongan kurva permintaan AB dan CD, seperti tampak pada Gambar 2.1



Gambar 2.1 Titik Equilibrium Permintaan Kamar Hotel (dalam Ribuan)
Sumber : Yoeti, 2008

Keseimbangan penawaran dan permintaan dikatakan stasioner dalam arti bahwa sekali harga keseimbangan tercapai, biasanya cenderung untuk tetap dan tidak berubah. Dengan kata lain, jika tidak ada pergeseran penawaran maupun permintaan, tidak ada yang mempengaruhi harga akan mengalami perubahan.

Menurut Spillane (1987), penawaran pariwisata dapat dibagi menjadi :

(1) Proses produksi industri pariwisata

Kemajuan pengembangan pariwisata sebagai industri ditunjang oleh bermacam-macam usaha yang perlu, antara lain :

- a) Promosi untuk memperkenalkan objek wisata
- b) Transportasi yang lancar

- c) Kemudahan keimigrasian atau birokrasi
 - d) Akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman
 - e) Pemandu wisata yang cakap
 - f) Penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dan arif harga yang wajar
 - g) Pengisian waktu dengan atraksi-atraksi yang menarik
 - h) Kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup
- (2) Penyediaan lapangan kerja

Perkembangan pariwisata berpengaruh positif terhadap perluasan kesempatan kerja. Berkembangnya suatu daerah pariwisata tidak hanya membuka lapangan kerja bagi penduduk setempat, tetapi juga menarik pendatang-pendatang baru dari luar daerah justru karena tersedianya lapangan kerja.

(3) Penyediaan Infrastruktur

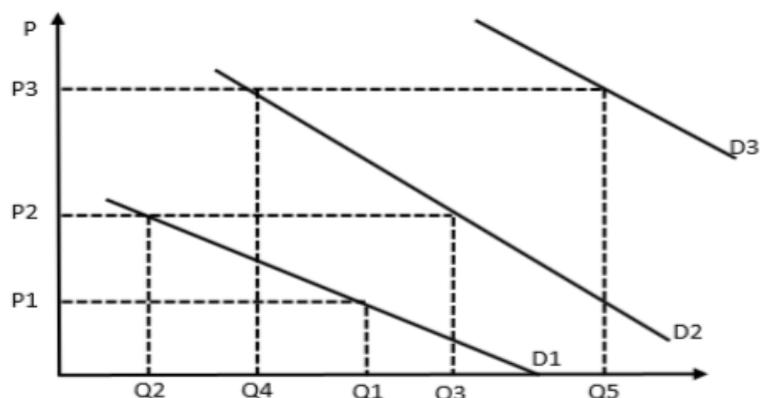
Industri pariwisata juga memerlukan prasarana ekonomi, seperti jalan raya, jembatan, terminal, pelabuhan, lapangan udara. Jelas bahwa hasil-hasil pembangunan fisik bisa ikut mendukung pengembangan pariwisata.

(4) Penawaran jasa keuangan

Tata cara hidup yang tradisional dari suatu masyarakat juga merupakan salah satu sumber yang sangat penting untuk ditawarkan kepada para wisatawan. Bagaimana kebiasaan hidupnya, adat istiadatnya, semuanya merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk datang ke suatu daerah. Hal ini dapat dijadikan sebagai event yang dapat dijual oleh pemerintah setempat Yoeti (2008).

e. Permintaan Pariwisata

Pariwisata dilihat sebagai suatu jenis usaha yang memiliki nilai ekonomi, maka pariwisata adalah sebagai suatu proses yang dapat menciptakan nilai tambahan terhadap barang dan jasa sebagai satu kesatuan produk yang nyata (*real goods*) ataupun yang berupa jasa-jasa (*service*) yang dihasilkan melalui proses produksi. Disisi lain, pariwisata dianggap seperti suatu jasa yang diminati (*preferend goods or service*), sebab lebih banyak dilakukan saat pendapatan meningkat. Ketika ada banyak keluarga yang menduduki kelompok pendapatan lebih tinggi, maka permintaan untuk berwisata akan meningkat lebih cepat dari pendapatan, dapat digambarkan dengan kurva permintaan individual Veblen seperti yang terlihat pada Gambar 2.2 (Lundberg, 1997)



Gambar 2.2 Kurva Permintaan Individual Veblen

Apabila harga yang ditetapkan adalah P1, maka produk yang terjual adalah Q1. Apabila harga ditingkatkan menjadi P2 menurut kurva D1, maka harga jumlah barang yang dibeli akan turun menjadi Q2. Namun hal seperti ini tidak terjadi pada kurva Veblen, sebab konsumen mengerti pentingnya bagi produk tersebut dan kenyataannya konsumen justru akan membeli dalam jumlah yang banyak sebesar Q3. Oleh sebab itu, harga baru tersebut telah meningkatkan nilai

kesenangan kualitas pelayanan atau pengalaman yang diberikan. Dalam hal ini, kurva permintaan bukan bergeser kebawah, akan tetapi bergeser ke D2 sebagai akibat dari pengaruh permintaan Veblen. Penurunan harga justru hanya akan meningkatkan sedikit jumlah barang yang dibeli, dimana pengaruhnya hanya menurut kurva permintaan baru D2. Ketika dinaikkan lagi menjadi P3, maka harga akan bergeser lagi, namun tindakan ini tidaklah membuat kurva permintaan mengalami penurunan menjadi Q4, akan tetapi justru terjadi peningkatan permintaan menjadi Q5.

f. Manfaat dan Dampak Ekonomi Pariwisata

Sektor pariwisata dapat memegang peran penting dalam proses pembangunan ekonomi yang berimbang dan akan berdampak terhadap sektor-sektor lainnya. Pariwisata yang dikelola dengan baik akan menimbulkan manfaat dan juga dampak kepada pemerintah dan juga masyarakat. Majunya industri pariwisata bergantung kepada jumlah wisata yang berkunjung ke daerah atau Negara tersebut dan adanya pertumbuhan ekonomi yang berimbang kepada sektor lain misalnya saja tersedia penginapan, restoran, serta tawaran dalam paket tour atau transportasi. Hal itu tidak lepas juga dari dukungan pemerintah dan masyarakat.

Meningkatnya arus wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik yang berkunjung tentunya akan memberikan manfaat ekonomi bagi penduduk, pengusaha dan pemerintah manfaat ekonomi yang dapat dirasakan oleh penduduk yakni mereka akan mendapatkan peluang atau kesempatan kerja, sehingga akan meningkatkan pendapatan mereka, secara

otomastis dapat memperbaiki taraf hidup mereka. Bagi pemerintah ini merupakan hal sangat berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional. Dampak yang timbulkan dalam ekonomi pariwisata ini juga harus menghadapi timbulnya urbanisasi yang menimbulkan banyak permasalahan sosial ekonomi di perkotaan. Yang terpenting dalam pengembangan ekonomi di sektor pariwisata ini adalah pembangunan daerah secara regional melalui kegiatan kepariwisataan. Pariwisata memiliki sifat elastisitas positif yang artinya permintaan yang kenaikannya secara proporsional lebih besar dari kenaikan tingkat pendapatan, tetapi tidak hanya berpengaruh terhadap permintaan saja, melainkan faktor penawaran juga memainkan peran penting dalam memasarkan produk wisatanya.

Dampak yang dirasakan langsung oleh pemerintah yaitu dampak positif yang diperoleh melalui pajak daerah maupun bukan pajak lainnya. Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang besar untuk daerah melalui pajak daerah, laba Badan Usaha Milik Daerah, serta pendapatan lain yang sah.

g. Peranan Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Daerah

Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Hubungan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Menurut Tambunan yang dikutip oleh Badrudin (2001), bahwa industri pariwisata yang menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat daerah (Community Tourism Development atau CTD). Dengan mengembangkan CTD pemerintah daerah dapat memperoleh peluang penerimaan pajak dan beragam retribusi resmi dari kegiatan industri pariwisata yang bersifat

multisektoral, yang meliputi hotel, restoran, usaha wisata, usaha perjalanan wisata, profesional convention organizer, pendidikan formal dan informal, pelatihan dan transportasi.

Semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka akan semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tersebut, setidaknya untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal disana. Segala macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produkproduk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah (Austriana, 2005).

Belanja wisatawan di daerah tujuan wisatanya akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung melalui dampak berganda (*multiplier effect*) (Spillane J. J., 1987). Dimana pada daerah tersebut berkesempatan untuk menambah pendapatannya, dengan cara menjual barang dan jasa, seperti restoran, hotel, pramuwisata dan barang-barang souvenir. Oleh sebab itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan ke Provinsi Jawa Timur, maka pendapatan sektor pariwisata seluruh Provinsi Jawa Timur akan semakin meningkat pula.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Menurut Sari (2016) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kabupaten Belitung” penelitian ini dapat diketahui bahwa keempat variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan

terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Belitung, karena nilai probabilitas yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan sebesar 0,05 (taraf nyata = 5%) yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif yang diterima dan signifikan antara variabel jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel, dan jumlah restoran dan rumah makan terhadap penerimaan daerah di Kabupaten Belitung.

2. Penelitian oleh Widiyanto (2013) dengan judul penelitian “Analisis Optimalisasi Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Semarang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (2008-2012) ”Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Semarang dan untuk menganalisis faktor yang paling berpengaruh terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Semarang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda, dengan penerimaan daerah sektor pariwisata sebagai variabel dependen dan jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, total pajak restoran, total pajak hotel, total pajak hiburan, dan total retribusi objek wisata sebagai variabel independennya. Berdasarkan metode analisis linear berganda bahwa ada pengaruh antara jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, dan retribusi objek wisata terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata, dimana hal ini di tunjukkan pada analisis koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa sebesar 56,9%

penerimaan daerah sektor pariwisata dipengaruhi oleh variabel independen yang ada. Menurut hasil penelitian pada uji hipotesis menunjukkan bahwa ada beberapa variabel yang tidak berpengaruh terhadap penerimaan daerah Kota Semarang salah satu diantaranya pajak hotel.

3. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utama (2013) dengan judul penelitian “Pengaruh Jumlah Wisatawan, Pajak Hiburan, Pajak Hotel dan Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Gianyar” Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah jumlah kunjungan wisatawan, pajak hiburan dan PHR secara serempak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Gianyar Tahun anggaran 1991-2010. Diantara ketiga variabel yang ada, variabel pajak hotel dan restoran merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi pendapatan asli daerah di Kabupaten Gianyar.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Arlina (2013) dengan judul “Analisis Daerah dari Industri Pariwisata di DKI Jakarta dan Faktor yang Mempengaruhinya” Kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini menunjukkan bahwa hasil output regresi dari keempat output variabel independen yaitu jumlah wisatawan nusantara, investasi di industri pariwisata, nilai kurs USD dan faktor keamanan secara bersama berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata di Provinsi DKI Jakarta, dari keempat variabel yang ada variabel faktor keamanan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Provinsi DKI Jakarta. Hal ini dikarenakan animo wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata

menuju Indonesia, khususnya Jakarta tidak terlalu dipengaruhi oleh status Indonesia yang dikategorikan tidak aman atau pada saat nilai dummy = 1 sehingga dapat meningkatkan jumlah penerimaan daerah dari industri pariwisata di Provinsi DKI Jakarta.

5. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Anwar (2014) dengan judul “Peran Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan PAD di Kabupaten Malang Tahun 2008-2013” bertujuan untuk mengetahui besarnya tingkat penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Malang selama periode tahun 2008-2013. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis elastisitas dan proporsi. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan sektor pariwisata tidak banyak didalam penyerapan tenaga kerja yaitu sebesar 0,65% dari jumlah tenaga kerja yang sudah bekerja atau dikategorikan sebagai inelastis. Selain itu sektor pariwisata juga tidak memberikan kontribusi yang cukup besar selama kurun waktu 2008-2013 terhadap PAD Kabupaten Malang yaitu rata-rata hanya sebesar 3,39%.
6. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shella (2014) dengan judul penelitian “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata Kota Banda Aceh”, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel jumlah wisatawan, objek wisata, jumlah hotel, dan lama tinggal wisatawan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata Kota Banda Aceh dengan nilai R² dan R masing-masing sebesar 0,984 dan 0,992. Dari keempat variabel tersebut yang paling dominan

pengaruhnya terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Banda Aceh adalah variabel jumlah wisatawan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

7. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kopec (2015) dengan judul "*Business Tendency Indicators in Tourism in the Malopolska Region (Poland) 2011-2014*", pada penelitian tersebut menggambarkan sebuah survei mengenai tren bisnis di pasar pariwisata setempat, dimana dilakukan dibawah proyek observasi ekonomi Malopolska. Daerah Malopolska mendapatkan peringkat sebagai daerah yang paling menarik dari sektor pariwisata, sehingga diperlukan adanya pantauan dari segi ekonomi. Survei tersebut telah dilaksanakan setiap triwulan sejak pertengahan tahun 2011, diantara sektor hotel, katering, dan industri yang berhubungan dengan pariwisata.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Toader (2013) dengan judul penelitian "*Network, Clusters and Innovation in Romanian Tourism*", bertujuan untuk mengetahui relevansi dari teori jaringan, cluster, dan bentuk inovasi pariwisata. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa jaringan dan cluster dilihat oleh banyak ahli sebagai pendekatan inovatif dalam pengembangan sektor pariwisata. Didalam penelitian ini juga disampaikan contoh mengenai kerjasama sektor pariwisata Rumania di tingkat nasional, regional, dan lokal.
9. Menurut penelitian yang berjudul "*Concepts, Issues, and The Effectiveness of Alternative Tourism Management in Thailand: A Case Study of Plai Songkram Province*" yang dilakukan oleh Hounnaklang (2016), bertujuan

untuk melakukan studi investigasi mengenai konsep pariwisata alternatif, isu, dan manajemen di Thailand. Penelitian ini mengkaji proses partisipatif masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata rumahan, hambatan, dan faktor yang berkontribusi terhadap rusaknya manajemen, persepsi, dan kesadaran tuan rumah terhadap dampak pariwisata di bidang sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Metodologi penelitian yang digunakan mencakup tinjauan umum tentang kebijakan pariwisata saat ini dan perencanaan Provinsi Samut Songkram, survei pengunjung, serta observasi partisipatif.

10. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Tawinunt (2015) dengan judul *“Service Quality and Customer Relationship Management Affecting Customer Retention of Long-Stay Travelers in the Thai Tourism Industry: A Sem Approach”*, diharapkan dapat membantu mendorong peluang strategi pasar yang dapat membantu memperoleh keunggulan sembari menguraikan ketrampilan manajemen. Penelitian ini berkaitan dengan analisis bagaimana mengembangkan kapasitas di pasar sementara meminimalkan biaya pemasaran dan biaya operasional dalam industri perjalanan Thailand.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama	Variabel	Jenis Analisis	Hasil	Perbedaan
Sari, (2016) Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kabupaten Belitung	Independen : Jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel, jumlah restoran dan rumah makan Dependen : Pendapatan Asli Daerah	Regresi linear berganda	Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu : jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel, dan jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Belitung	Studi kasus penelitian saat ini adalah Provinsi Jawa Timur dan alat analisis penelitian saat ini adalah regresi data panel
Widiyanto, (2013) Analisis Optimalisasi Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Semarang dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya (2008-2012)	Independen : Jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, total pajak restoran, total pajak hiburan, dan total retribusi objek wisata. Dependen : penerimaan daerah sektor pariwisata	Regresi linear berganda	Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa : jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, pajak hotel dan retribusi objek wisata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata. Pajak restoran dan pajak hiburan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata.	Studi kasus penelitian saat ini adalah Provinsi Jawa Timur dan alat analisis penelitian saat ini adalah regresi data panel
Suartini, Utama (2013) Pengaruh Jumlah Wisatawan, Pajak Hiburan, Pajak Hotel dan Restoran Terhadap	Independen : Jumlah kunjungan wisatawan, Pajak hiburan, pajak hotel	Regresi linear berganda	Jumlah kunjungan wisatawan, pajak hiburan dan PHR secara serempak berpengaruh signifikan terhadap	Studi kasus penelitian saat ini adalah Provinsi Jawa Timur

Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Gianyar	dan restoran. Dependen : Pendapatan asli daerah di Kabupaten Gianyar		pendapatan asli daerah Kabupaten Gianyar tahun anggaran 1991/2010.	dan alat analisis penelitian saat ini adalah regresi data panel
Arlina, (2013) Analisis Daerah dari Industri Pariwisata di DKI Jakarta dan Faktor yang Mempengaruhinya	Independen : Jumlah Wisatawan nusantara, dan Mancanegara , Investasi industri pariwisata, nilai kurs (US Dollar), dan faktor keamanan. Dependen : penerimaan daerah dari sektor pariwisata.	Regresi linear berganda	Hasil output regresi menunjukkan bahwa variabel paling penting berpengaruh adalah jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara. Variabel investasi di industri pariwisata berpengaruh negative dan tidak signifikan. Variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan, variabel faktor keamanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata di DKI Jakarta.	Studi kasus penelitian saat ini adalah Provinsi Jawa Timur dan alat analisis penelitian saat ini adalah regresi data panel
Anwar (2014) Peran Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan PAD di Kabupaten Malang Tahun 2008-2013	Independen: tenaga kerja sektor pariwisata, pendapatan sektor pariwisata, kesempatan kerja sektor pariwisata Dependen: PAD	Analisis Elastisitas dan Proporsi	Kemampuan sektor pariwisata tidak banyak didalam penyerapan tenaga kerja yaitu sebesar 0,65% dari jumlah tenaga kerja yang sudah bekerja atau dikategorikan sebagai inelastis. Selain itu sektor pariwisata juga tidak memberikan kontribusi yang cukup besar selama kurun waktu 2008-2013 terhadap PAD Kabupaten Malang	Studi kasus penelitian saat ini adalah Provinsi Jawa Timur dan alat analisis penelitian saat ini adalah regresi data panel

			yaitu rata-rata hanya sebesar 3,39%	
Shella (2014) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata Kota Banda Aceh	Independen: jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, lama tinggal wisatawan Dependen: penerimaan daerah sektor pariwisata	Regresi Linier Berganda	Secara simultan variabel jumlah wisatawan, objek wisata, jumlah hotel, dan lama tinggal wisatawan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata Kota Banda Aceh.	Studi kasus penelitian saat ini adalah Provinsi Jawa Timur dan alat analisis penelitian saat ini adalah regresi data panel
Kopec (2015) <i>Business Tendency Indicators in Tourism in the Malopolska Region (Poland) 2011-2014</i>	Trend barometer (indikator kuantitatif), trend test (indikator kualitatif)	Uji survey kondisi bisnis dengan CATI (Computer Assisted Telephone Interview)	Hasil analisisnya menunjukkan bahwa periode terbaik untuk perusahaan dalam hal ini adalah pada pergantian tahun 2011/2012. Pada kuartal ke 3 di tahun 2011, indikator tren bisnis untuk situasi ekonomi perusahaan yang tercakup dalam survei tersebut adalah tertinggi dalam sejarah survei (+35,5%). Situasi secara bertahap mulai memburuk dari kuartal ke 3 di tahun 2012.	Studi kasus penelitian saat ini adalah Provinsi Jawa Timur dan alat analisis penelitian saat ini adalah regresi data panel
Toader (2013) <i>Network, Clusters and Innovation in Romanian Tourism</i>	Jaringan, cluster, inovasi pariwisata	Analisis deskriptif	Jaringan dan cluster dilihat oleh banyak ahli sebagai pendekatan inovatif dalam pengembangan sektor pariwisata.	Studi kasus penelitian saat ini adalah Provinsi Jawa Timur dan alat analisis penelitian saat ini

				adalah regresi data panel
Hounnakklang (2016) <i>Concepts, Issues, and The Effectiveness of Alternative Tourism Management in Thailand: A Case Study of Plai Songkram Province</i>	Kebijakan dan perencanaan pariwisata, survey sikap pengunjung, observasi partisipatif	Pendekatan triangulasi	Wisata homestay dapat menghasilkan karya dan pendapatan bagi penduduk lokal, namun ternyata biaya hidup dan harga tanah juga meningkat secara dramatis.	Studi kasus penelitian saat ini adalah Provinsi Jawa Timur dan alat analisis penelitian saat ini adalah regresi data panel
Tawinunt (2015) <i>Service Quality and Customer Relationship Management Affecting Customer Retention of Long-Stay Travelers in the Thai Tourism Industry: A Sem Approach</i>	Retensi pelanggan, Customer Relationship Management (CRM), kualitas layanan	Structural Equation Model (SEM)	Secara global, pariwisata menghasilkan sekitar 266 juta pekerjaan, yaitu 9,5% dari jumlah keseluruhan produk domestik bruto (PDB) dunia, dan merupakan industri senilai US \$ 7 triliun (THB 32,5 triliun). Oleh karena itu mudah untuk dipahami bagaimana industri pariwisata sangat penting bagi ekonomi Thailand dan pengaruhnya terhadap masyarakat Thailand	Studi kasus penelitian saat ini adalah Provinsi Jawa Timur dan alat analisis penelitian saat ini adalah regresi data panel

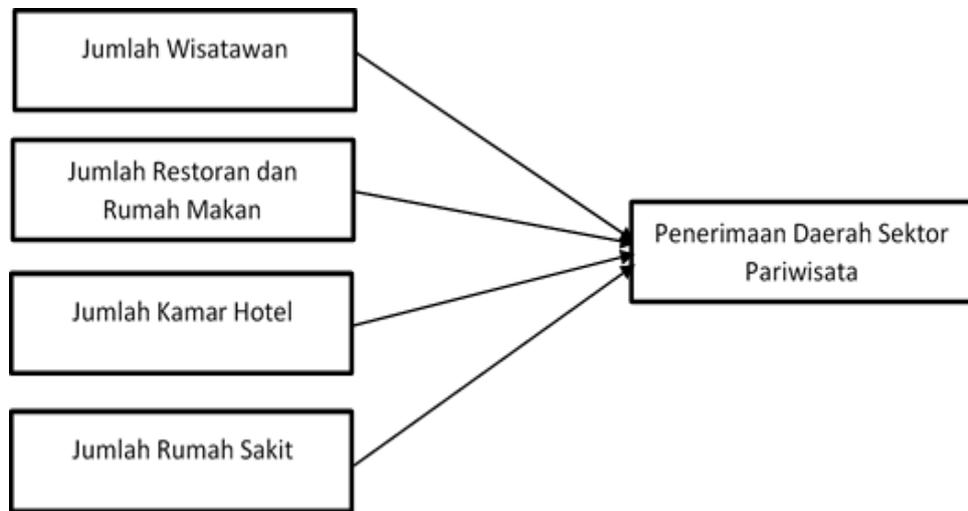
Pada penelitian ini penulis menambahkan variabel Jumlah Rumah Sakit sebagai variabel independen yang mempengaruhi pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata. Jumlah rumah sakit digunakan sebagai variabel independen karena semakin bertambahnya jumlah rumah sakit maka hal ini akan memberikan rasa aman bagi wisatawan terhadap kesehatannya, sehingga akan memberikan pengaruh terhadap pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata.

C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Jumlah Wisatawan diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Timur.
2. Variabel Jumlah Restoran dan Rumah Makan diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Timur.
3. Variabel Jumlah Kamar Hotel diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Timur.
4. Variabel Jumlah Rumah Sakit diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Timur.

D. Model Penelitian



Gambar 2.3
Model Penelitian